

# Penerapan Struktur 8 Sequence Dalam Penulisan Naskah Film “Laminar Flow”

*The Application of the Eight-Sequence Structure in the Screenwriting of the Film “Laminar Flow”*

**Amanda Bayu Fadhilah<sup>a,1</sup>, Muhammad Ali Mursid Alfathoni<sup>b,2</sup>**

<sup>a,b</sup> Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km.6,5 No. 3-A, Medan,  
20241, Indonesia  
amandabayufadhilah3718@gmail.com<sup>1</sup>, mhd.alimursid@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan struktur 8 sequence dalam penulisan naskah film “Laminar Flow”. Film ini mengangkat tema generasi sandwich yang terjebak antara tanggung jawab keluarga dan impian pribadi, melalui tokoh Zara yang merawat ayahnya yang menderita Parkinson dan Leo, seorang fotografer yang menghadapi tekanan orang tua. Metode penciptaan dilakukan melalui tahapan riset, penyusunan sinopsis, outline, dan penerapan struktur 8 sequence yang terdiri atas introduction, dilemma, first obstacle, midpoint, twists & turns, culmination/low point, climax, dan resolution. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa struktur ini mampu memperkuat alur cerita, mengembangkan konflik internal maupun eksternal, serta membangun keterhubungan emosional karakter dengan penonton. Selain itu, 8 sequence terbukti efektif dalam menyelaraskan alur utama dengan subplot, sekaligus menyampaikan pesan universal tentang tanggung jawab, penerimaan diri, dan perjuangan generasi muda dalam menemukan jalan hidupnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa struktur 8 sequence dapat menjadi kerangka kreatif yang praktis dan dramatis dalam penulisan naskah film.

**Kata Kunci :** Struktur 8 Sequence, Naskah Film, Generasi Sandwich, Laminar Flow.

## ABSTRACT

This creative practice research aims to explore the application of the eight-sequence structure in the screenplay writing of Laminar Flow. The film addresses the theme of the sandwich generation—individuals caught between family responsibilities and personal aspirations, through the characters of Zara, who cares for her father with Parkinson’s disease, and Leo, a photographer facing pressure from his parents. The creative method involved several stages, including research, synopsis development, outlining, and the application of the eight-sequence framework consisting of introduction, dilemma, first obstacle, midpoint, twists & turns, culmination/low point, climax, and resolution. The results indicate that this structure strengthens the narrative flow, develops both internal and external conflicts, and fosters emotional engagement between the characters and the audience. Furthermore, the eight-sequence model proved effective in aligning the main plot with subplots while delivering a universal message about responsibility, self-acceptance, and the struggles of younger generations in defining their own paths. This study thus affirms that the eight-sequence structure offers a practical and dramatic creative framework for screenplay writing.

**Keywords :** 8 Sequence Structure, Screenwriting, Sandwich Generation, Laminar Flow.

## Info Artikel :

Disubmit: 9 September 2025

Direview: 15 Oktober 2025

Diterima : 12 November 2025

Copyright © 2025 - senadimu. All rights reserved.

## 1. PENDAHULUAN

Struktur narasi yang kuat merupakan salah satu komponen penting dalam perfilman, karena mampu menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam sekaligus menjaga perhatian penonton melalui alur cerita yang teratur (Aronson, 2010). (Armantono, 2017:158) menegaskan bahwa narasi yang terorganisir menempatkan peristiwa pada posisi yang tepat sehingga memicu keterlibatan emosional penonton. Dengan demikian, perancangan struktur cerita menjadi aspek fundamental dalam penulisan naskah film.

Frank Daniel, seorang pakar penulisan naskah, memperkenalkan konsep struktur 8 *sequence* sebagai kerangka dramatik yang membagi cerita ke dalam delapan bagian dengan fungsi spesifik. Setiap *sequence* berperan menjaga fokus cerita, menciptakan ritme dramatik, serta memungkinkan konflik dan resolusi berkembang secara bertahap (Suisno, 2024). Pendekatan ini memudahkan penulis menghadirkan cerita yang rapi, detail, dan progresif sekaligus mempertahankan dramatika yang berkesinambungan.

Film "*Laminar Flow*" diangkat dari keresahan penulis mengenai fenomena generasi *sandwich*, yaitu generasi yang terjebak di antara tanggung jawab keluarga dan keinginan pribadi. Banyak individu dalam posisi ini merasa tertekan oleh tuntutan keluarga maupun ekspektasi sosial, sehingga kehilangan arah hidup dan mengalami keterbatasan komunikasi dengan orang terdekat (Yeyeng & Izzah, 2023). Melalui tokoh Zara, seorang pekerja yang merawat ayahnya yang menderita Parkinson, serta Leo, seorang fotografer yang menghadapi tekanan dari orang tua nya, film ini menggambarkan bagaimana generasi muda berjuang menyeimbangkan kewajiban dengan kebahagiaan pribadi. Judul "*Laminar Flow*" sendiri diambil dari istilah fisika tentang aliran *fluida* yang bergerak teratur (Wicaksono dkk., 2021), menjadi metafora perjalanan karakter menuju penerimaan diri, komunikasi yang lebih terbuka, dan keseimbangan batin. Ide-ide ini yang menjadi perkembangan karakter dalam naskah "*Laminar Flow*" melalui konflik-konflik yang dihadapi baik itu konflik *internal* maupun konflik *eksternal* (Ali dkk., 2019). Naskah film "*Laminar Flow*" disusun menggunakan aplikasi Celtx sebagai perangkat lunak, yang membantu dalam pengaturan format, dan struktur sehingga penulisan lebih sistematis dan sesuai dengan standar industri perfilman.

Penerapan struktur 8 *sequence* dianggap tepat untuk naskah "*Laminar Flow*" karena mendukung alur yang kompleks, perkembangan karakter yang bertahap, serta memungkinkan integrasi subplot yang memperkaya cerita utama. Kedelapan bagian tersebut meliputi *introduction*, *dilemma*, *first obstacle*, *midpoint*, *twists & turns*, *culmination/low point*, *climax*, dan *resolution* (Aristo & Ash Shiddiq, 2022). Dengan kerangka ini, cerita dapat berkembang secara progresif sekaligus menyampaikan pesan universal mengenai tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan, serta pentingnya menjaga hubungan keluarga.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Film "*Laminar Flow*" menggambarkan dinamika yang rumit antara Leo dan Zara, dengan latar belakang konflik keluarga yang mendalam. Berikut ini adalah beberapa film yang menjadi referensi dan inspirasi pengkaryanya dalam menulis naskah film "*Laminar Flow*" :

### 1) Jatuh Cinta Seperti di Film-Film (2023)

Jatuh Cinta Seperti di Film bercerita tentang Bagus, seorang penulis skenario yang kembali bertemu Hana, teman sekolah dan cinta lamanya. Hana masih berduka atas kematian suaminya dan Bagus berusaha meyakinkannya untuk membuka hati kembali. Dinamika keluarga dalam "*Laminar Flow*" dan subplot persahabatan dalam film ini memperkuat tema utama dan menambah rasa emosional. Kedua film menggunakan struktur 8 *sequence* untuk membangun alur cerita yang rapi dan penuh emosi, namun berbeda dalam klimaks dan resolusi. Jatuh Cinta Seperti di Film menekankan penyelesaian trauma dan cinta, sedangkan "*Laminar Flow*" menekankan pengorbanan dan ketangguhan dalam mengejar mimpi.



**Gambar I.1.** Poster film “jatuh cinta seperti di film-film” (2023)  
(Sumber : impawards.com, diakses pada tanggal 11 Januari 2025)

## 2) *Home Sweet Loan* (2024)

Film *Home Sweet Loan* mengisahkan tentang Kaluna, seorang perempuan yang berjuang untuk mewujudkan impiannya untuk memiliki rumah sendiri, meskipun harus menanggung beban sebagai anak bungsu dalam keluarga besar dengan penghasilan rendah. Kaluna terjebak antara mengejar idealismenya dan memenuhi kebutuhan keluarganya, seolah dia dipaksa memilih antara keduanya sebagai bagian dari generasi *sandwich* (Khoirunnisa dkk., 2025). Kesamaannya dengan “*Laminar Flow*” adalah tema generasi *sandwich*, yang menekankan tekanan hidup yang disebabkan oleh tanggung jawab keluarga dan keinginan pribadi. Namun, keduanya menawarkan perspektif berbeda yang saling melengkapi untuk memahami kompleksitas kehidupan generasi ini.



**Gambar I.2.** film “Home sweet loan” (2024)  
(Sumber ; Jadwalnonton.com, diakses pada tanggal 11 Januari 2025)

## 3) *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* (2024)

Dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, Tari meninggalkan rumah karena ayahnya yang temperamental dan menemukan kekuatan baru dalam sebuah kelompok, di mana Tari bertemu Baskara untuk saling menyembuhkan luka batin (Wicaksono dkk., 2021). Berbeda dari “*Laminar Flow*”, konflik tokoh utama menghadapi tantangan besar dalam pencarian identitas mereka berbeda. Tari menghadapi ayah yang tegas, dan Leo tertekan oleh keinginan keluarga untuk menjadi pegawai negeri, dan keduanya mencerminkan kesulitan generasi muda untuk menyeimbangkan keinginan pribadi dengan harapan keluarga.



**Gambar I.3.** Poster film Bolehkah sekali saja kumenangis (2024)

(Sumber ; jadwalnonton.com, diakses pada tanggal 11 Januari 2025)

#### 4) *Up* (2009)

Carl Fredricksen, seorang kakek 78 tahun dalam film *Up*, berusaha memenuhi impian mending istrinya untuk mengunjungi Paradise Falls dengan menerbangkan rumahnya dengan ribuan balon, tetapi tanpa sengaja membawa Russell, seorang pramuka yang Bahagia (Oscario, 2011). Baik *Up* maupun *Laminar Flow* menghasilkan perjalanan emosional yang kuat dengan cara yang berbeda. *Up* membingkai cerita dalam petualangan fantasi yang menyenangkan, sedangkan *Laminar Flow* menunjukkan realitas generasi *sandwich* melalui dinamika batin karakter dan kehidupan sehari-hari mereka dalam menghadapi tuntutan sosial dan keluarga.



**Gambar I.4.** Poster film “*Up*” (2009)

(Sumber ; traileraddict.com, diakses pada tanggal 11 Januari 2025)

#### 5) *Gampang Cuan*

Sutan berperan sebagai penerus keluarga, menggantikan ayahnya yang meninggal dalam film keluarga ini. Namun, kedua adiknya, Aji dan Bilqis, ikut merantau. Sutan tidak pernah membantu keluarganya berkembang. Tokoh utama dalam film “*Gampang Cuan*” dan “*Laminar Flow*” adalah pilar keluarga yang sama. Meskipun kedua film membahas tema yang serupa, “*Gampang Cuan*” menggunakan pendekatan yang lebih santai dan menghibur untuk menyampaikan konfliknya, menciptakan suasana yang lebih santai meskipun ada tantangan keluarga yang dihadapi. Sebaliknya, “*Laminar Flow*” lebih dramatis dan serius, berfokus pada konflik emosional yang mendalam, pencarian identitas diri, dan ketegangan dalam hubungan keluarga.



**Gambar I.1.** film *Gampang Cuan* (2023)

(Sumber ; id.wikipedia.org, diakses pada tanggal 11 Januari 2025)

### 3. METODE

Cara untuk mewujudkan karya secara sistematis, dikenal sebagai metode penciptaan. Susunan penciptaan naskah film “*Laminar Flow*” dijelaskan sebagai berikut :

#### A. Persiapan

Ada beberapa persiapan yang dapat dilakukan pengkarya sebelum menulis naskah film “*Laminar Flow*” dengan teori 8 *sequence*, di antaranya:

1. Menentukan Konsep Cerita

Menentukan Konsep Cerita, penulis mulai dengan mengembangkan ide cerita yang akan diangkat, menentukan tema, genre, dan pesan yang ingin disampaikan melalui film "*Laminar Flow*", dan membuat gambaran umum tentang alur cerita dan karakter utama.

2. Melakukan Riset

Untuk memahami topik latar belakang cerita "*Laminar Flow*", penulis melakukan penelitian, seperti membaca jurnal, menonton film, membaca buku, atau melakukan wawancara dengan orang yang pernah mengalami situasi yang sama dalam film yang telah di tentukan ide ceritanya.

3. Membuat Sinopsis

Dalam menyusun sinopsis, penulis merancang alur cerita agar setiap bagian berkembang dengan baik. Agar cerita menarik dan terhubung dari awal hingga akhir, penulis akan berkonsentrasi pada pengembangan karakter, konflik, dan penyelesaian yang konsisten.

4. Menggunakan Struktur 8 *Sequence*

Dengan membagi cerita ke dalam delapan bagian yang saling mendukung, menyusun alur cerita secara berurutan, dan memilih peristiwa penting dari awal hingga akhir, penulis menggunakan struktur 8 *sequence*. Metode ini memastikan bahwa setiap bagian cerita terhubung dengan baik dan mengalir secara logis, serta memberikan pengalaman yang terstruktur dan emosional yang mendalam bagi penonton (Dayani dkk., 2021).

5. Membuat *Outline*

Setelah sinopsis selesai, penulis mulai membuat *outline* atau kerangka cerita yang rinci untuk setiap peristiwa yang terjadi pada dua karakter utama. Penulis menentukan adegan dan peristiwa penting yang akan terjadi, dan memastikan bahwa transisi antar peristiwa berjalan dengan lancar dan konsisten.

## B. Elaborasi

Dalam penulisan "*Laminar Flow*", penulis mengembangkan ide dan konsep dengan memberikan penjelasan lebih lanjut untuk membuat cerita dan karakter lebih jelas dan mudah dipahami oleh penonton. Dalam penulisan ini, penulis melakukan beberapa elaborasi untuk meningkatkan alur cerita, seperti berikut :

1. Pengenalan Karakter

Penulis mempersiapkan karakter utama dan pendukung secara menyeluruh pada tahap ini. Menguraikan latar belakang, kepribadian, motivasi, dan konflik yang dihadapi masing-masing karakter. Hal ini penting untuk membuat karakter yang menarik bagi penonton agar mereka dapat terlibat dengan perjalanan karakter sepanjang cerita (Nugroho dkk., 2017).

2. Konflik

Konflik cerita muncul secara bertahap dalam struktur 8 *sequence*. Konflik ini menciptakan ketegangan yang semakin mendalam di setiap adegan, dan setiap peristiwa dan adegan dirancang untuk meningkatkan konflik utama dan meningkatkan dramatis sepanjang film.

3. Pengembangan Karakter

Dalam film "*Laminar Flow*", karakter utama harus mengalami transformasi yang signifikan. Penulis harus membuat momen dan peristiwa yang mendorong karakter untuk berkembang melalui konflik internal dan eksternal sehingga penonton dapat melihat dan merasakan perubahan tersebut.

4. Dialog

Dialog harus disusun dengan sangat hati-hati agar sesuai dengan situasi dan karakter yang terlibat dalam cerita. Dialog yang relevan dan mendukung alur cerita akan memberikan informasi penting dan memperkuat ketertarikan penonton dengan karakter dan konflik yang terjadi.

5. Peningkatan Ketegangan dan Resolusi

Sepanjang cerita, ketegangan akan terus meningkat, menarik perhatian penonton hingga konflik mencapai puncaknya. Untuk meningkatkan daya tarik dan memberikan pengalaman yang

memuaskan di awal, pertengahan, atau akhir cerita, penulis menambahkan kejutan-kejutan yang tidak terduga.

#### 6. Kesenambungan Visual dan Naratif

Naskah harus memiliki kesinambungan visual yang logis dan mendukung alur cerita secara kronologis. Setiap adegan harus terhubung dengan baik dan membantu memperkuat struktur naratif agar penonton tetap tertarik sepanjang film.

### C. Sintesis

Untuk memudahkan proses produksi di kemudian hari, tahap sintesis memerlukan perencanaan yang lebih rinci, teliti, dan hati-hati. Untuk membuat eksekusi di lapangan lebih mudah, semua elemen perencanaan harus dipikirkan secara menyeluruh, termasuk rencana cadangan. Beberapa tahap penting terlibat dalam proses praproduksi, seperti :

#### 1. Penulisan Naskah Film

Pada tahap pra-produksi, naskah film ditulis. Langkah berikutnya adalah menulis sinopsis, *outline*, dan naskah film dari draft awal hingga akhir setelah semua ide dan konsep sesuai dengan visi sutradara. Sebelum masuk ke tahap produksi, proses ini memastikan bahwa semua elemen cerita terorganisir dengan baik.

#### 2. Daftar Kru Film

Tahap ini mencakup pencarian dan pembuatan daftar kru yang diperlukan. Tujuannya adalah untuk memastikan jumlah kru yang memadai dan tersusun sesuai divisinya masing-masing, serta mengatur logistik seperti tempat tinggal, obat-obatan, makanan, minuman, dan kendaraan untuk memastikan proses produksi berjalan lancar.

#### 3. Peralatan dan Perlengkapan

Selama tahap pra-produksi, peralatan dan perlengkapan syuting akan diperiksa secara menyeluruh dan dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan syuting berdasarkan naskah selesai dibedah sesuai dengan divisi yang dibutuhkan.

#### 4. Pemeran Film

Untuk memudahkan Sutradara dan casting director dalam memilih pemeran yang sesuai dengan kriteria karakter dalam naskah film, penulis akan melakukan pendataan pemeran yang ada dalam naskah. Setelah pemeran dipilih, proses membaca talenta dimulai untuk memperdalam karakter dan membangun hubungan antar pemain.

### D. Realisasi

Pada titik ini, ide, premis, dan sinopsis yang telah dibuat sebelumnya diubah menjadi cerita yang lebih terstruktur. Penulis akan merancang dialog, menggambarkan tindakan para karakter, dan menyusun adegan secara berurutan dan dengan hati-hati dalam bentuk *scene-scene* sehingga sutradara, pemeran, dan anggota staf lainnya dapat memahaminya.

### E. Penyelesaian

Tahap akhir dalam proses pembuatan naskah disebut penyelesaian. Langkah akhir ini menghasilkan draf naskah yang lengkap setelah memperbaiki kekurangan. Setelah revisi selesai, naskah akan diserahkan kepada sutradara dan anggota lainnya untuk dilaksanakan sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan untuk memastikan produksi berjalan dengan lancar dan berhasil.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "*Laminar Flow*" merupakan sebuah film drama keluarga yang ditulis Amanda Bayu Fadhillah menggunakan struktur 8 *sequence*, dengan tujuan untuk membuat film yang teratur dan detail serta tersampaikan emosional karakter kepada penonton. Film "*Laminar Flow*" adalah drama keluarga yang

mengambil inspirasi dari bagaimana generasi muda menghadapi tekanan sosial dan tuntutan keluarga (Khalil & Santoso, 2022). Film "*Laminar Flow*" mengisahkan tentang Zara, seorang wanita muda yang bekerja sebagai kru di studio foto untuk merawat ayahnya yang sakit. Zara akhirnya bertemu Leo, seorang fotografer yang tertekan karena orang tuanya. Mereka terhubung secara emosional melalui luka batin dan konflik keluarga selama pertemuan di tempat kerja, yang kemudian mengarah pada hubungan yang akrab dan penuh pemahaman. Mereka belajar menghadapi kenyataan, berdamai dengan masa lalu, dan berani memilih jalan hidup mereka masing-masing bersama.

Cerita "*Laminar Flow*" berangkat dari gagasan tentang masalah psikologis dan hubungan antar individu di kalangan generasi muda urban saat ini menjadi dasar cerita "*Laminar Flow*". Generasi muda sering kehilangan arah dan identitas karena mengalami tekanan sosial, tuntutan atas ekspektasi keluarga (Yanra, 2024), dan tuntutan media sosial yang mempengaruhi kecemasan (Agil Permadi, 2022). Pada awal cerita "*Laminar Flow*", penulis menempatkan resolusi sebagai elemen pancingan (*hook*) dan penegasan suasana emosional yang menjadi dasar seluruh cerita. Dengan menonton kejadian awal yang menarik, penonton diajak menyelami peristiwa yang membentuk luka dan pilihan hidup para tokohnya. Struktur ini mendukung tema besar film mengenai tekanan generasi *sandwich*, tuntutan keluarga, dan perjuangan untuk berdamai dengan diri sendiri, serta meningkatkan nuansa reflektif dan intim.

#### A. Proses Kreatif Penulisan Naskah Film "*Laminar Flow*"

Setelah menentukan ide cerita, penulis akan merancang perjalanan cerita dan dinamika karakter. Alur cerita "*Laminar Flow*" disusun secara linear dan berfokus pada dua tokoh utama, Zara dan Leo. Masing-masing tokoh memiliki latar belakang dan konflik internal yang kuat. Zara digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang bertanggung jawab atas keluarganya dan menghadapi tekanan sosial dari lingkungan dan dunia digital. Sementara itu, Leo digambarkan sebagai sosok yang terlihat berhasil secara sosial, tetapi menghadapi luka dan tekanan dari keluarga yang tidak memahami minat dan pilihan hidupnya. Dalam penyusunan alur, perubahan karakter dibentuk melalui serangkaian peristiwa yang menggugah dan mendorong mereka untuk berubah secara perlahan namun jelas. Selain itu, Perubahan karakter juga digambarkan melalui dialog, interaksi antar tokoh, serta penggunaan *voice over* yang mencerminkan pikiran terdalam mereka secara reflektif.

#### B. Perancangan Alur dan Karakter

Alur cerita "*Laminar Flow*" disusun secara linear dan berfokus pada dua tokoh utama, Zara dan Leo. Masing-masing tokoh memiliki latar belakang dan konflik internal yang kuat. Adegan penutup yang ditampilkan sekali lagi sebagai adegan pembuka film, merupakan bagian cerita yang menarik dari naskah ini. Di awal cerita, Zara dan Leo bertemu di jalan dan saling menatap. Adegan ini kemudian muncul kembali di akhir cerita untuk menjelaskan bahwa setiap orang telah berubah secara pribadi dan emosional meskipun dunia luar tetap sama. Prinsip bahwa struktur naratif dapat menguatkan simbolisme dan perjalanan emosional karakter adalah dasar dari penggunaan metode pengulangan adegan awal di akhir cerita (Apriyono & Setiawati, 2022).

Naskah "*Laminar Flow*" tidak hanya menawarkan cerita yang relevan dengan kehidupan sosial generasi muda, tetapi juga pengalaman batin yang nyata dan menyentuh dengan membangun alur berdasarkan perkembangan emosional karakter. Sebelum cerita dibagi menjadi 8 *sequence* dramatik, alur ini akan menjadi fondasi yang penting.

#### C. Penerapan Struktur 8 *Sequence*

Salman Aristo (2017) menyatakan bahwa 8 *sequence* membantu penulis naskah menjaga momentum dramatik dan memastikan bahwa perkembangan karakter dan konflik berlangsung secara logis dan berlapis. Setiap rangkaian menampilkan *point* yang membawa cerita menuju tahap berikutnya hingga klimaks dan resolusi (Sanjaya, 2023).

##### 1. *Sequence 1 (Introduction)*

*Sequence* ini menjadi pengenalan karakter dengan ritme yang tenang namun padat informasi pada film “*Laminar Flow*”. *Scene 5* menampilkan pengenalan karakter dengan ritme tenang namun penuh informasi dalam film “*Laminar Flow*”. Ini menunjukkan kehidupan sehari-hari Zara di rumah dan tempat kerjanya, menunjukkan identitasnya sebagai pembuat konten kreatif dan pekerja keras yang mampu bertahan di tengah tekanan. Zara memperkenalkan diri dengan *voice over* dan membahas kehidupan remaja di kota besar.

SPX : potretan

INT. STUDIO - DAY - (INTRODUCTION ZARA DAN LEO) 5

zara merapikan beberapa kertas list proyek seorang memanggil zara. zara menoleh.

(VO) ZARA  
aku zara calisa. kata orang sih konten kreator, tapi lebih tepatnya.. jadi kru dalam project modelling dan iklan. alias.. content planner. Salah satu dari sekian banyak orang yang mencoba tetep berdiri... walau jalannya masih sering sempoyongan.

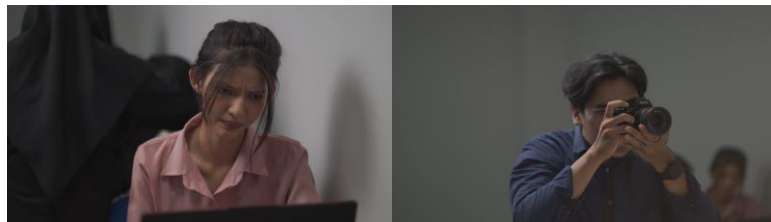
zara menghampiri orang-orang yang memanggilnya. dan berdiskusi. dibelakangnya terlihat beberapa orang bergosip kagum.

leo datang sambil menyapa beberapa orang.

(VO) LEO  
aku leo ananda, fotografer..

proses pemotretan berlangsung. leo melakukan pemotretan pada seorang model (kiara).

(VO) LEO  
dan yah.. wajar kalo populer apalagi di kalangan cewek. tapi nyatanya cuma orang yang berusaha nyari jati dirinya di sela-sela tuntutan orang.



**Gambar IV.1.** Visualisasi *Introduction* “*Laminar Flow*”  
(Sumber: DOP: Ruhi, Editor: Nuy, 2025)

Pada adegan yang sama, Leo muncul sebagai fotografer profesional yang terkenal dan dihormati oleh rekan-rekannya. Namun, kisah pribadinya menunjukkan sisi lain, yaitu pergulatan antara kebutuhan keluarga dan keinginan pribadi. Adegan tersebut menjadi penanda penting yang menegaskan konflik batin yang ia alami ketika Leo menerima telepon dari ibunya, Bu Yeni, dan kemudian memilih mematikannya.

## 2. *Sequence 2 (Dilemma)*

Dalam *Scene 7*, Zara mendengar percakapan Kiara dan Pica tentang popularitas dan bagaimana cepat menjadi viral, yang menambah tekanan baginya sebagai pembuat konten yang lebih suka menerima kritik daripada dukungan publik. Di *Scene 8*, ketika Zara pulang lelah dan menyaksikan ayahnya menyiapkan teh, ia mengungkap dilemma antara ingin berbagi kesedihan atau menahan diri karena empati pada seseorang yang sedih.

INT. RUANG SERBAGUNA - DAY - (DILEMA)

7

zara sedang mengecek beberapa kertas dan tidak jauh darinya,  
kiara duduk didepan peralatan rias, lalu pica datang  
menghampiri kiara dan membantunya.

PICA

ki.. gila ko ya sekarang, banyak  
kali sponsormu.. banyak la duitmu  
ya.. tips lah.. kekmana biar  
rame..

KIARA

ah, gampang nya.. cukup buat  
penonton terkesan.

PICA

ya ko enak, cantik..

terlihat zara menguping.

(OS) KIARA

(tertawa)  
orang joget-joget aneh aja bisa  
viral kok..

zara membuka hpnya, lalu men-scroll konten-kontennya dan  
membaca komentar-komentar yang sedikit.

NETIZEN 1 (OVER PHONE)

gak malu apa? hahahah



**Gambar IV.2.** Visualisasi Dilema “Laminar Flow”

(Sumber: DOP: Ruhi, Editor: Nuy, 2025)

Dalam *Scene 7*, Zara mendengar percakapan Kiara dan Pica tentang popularitas dan bagaimana cepat menjadi viral, yang menambah tekanan baginya sebagai pembuat konten yang lebih suka menerima kritik daripada dukungan publik. Di *Scene 8*, ketika Zara pulang lelah dan menyaksikan ayahnya menyiapkan teh, ia mengungkapkan dilema antara ingin berbagi kesedihan atau menahan diri karena empati pada seseorang yang sedih.

### 3. Sequence 3 (*First obstacle*)

*Scene 13*, yang digambarkan sebagai *First Obstacle*, menampilkan rintangan emosional pertama yang dihadapi Zara ketika dia bertemu dengan Iyan. Percakapan yang sederhana tentang metafora tabung emosi berubah menjadi konflik ketika Iyan tiba-tiba melamarnya.

ZARA

eh tadi katanya ada yang mau  
diomongin? apa?

iyen mengontrol nafasnya

IYAN

bentar ya..

mengeluarkan kotak berisi cincin, kemudian berbicara.

IYAN

(berharap)  
ra, kita nikah ya?

zara kaget.

(VO) ZARA

Ada batas, yang bahkan aku nggak  
tau dimana. karna terlalu sibuk  
bertahan, sampai lupa, kalo  
tabung itu juga bisa retak  
akhirnya.

ZARA

yan, kau yang paling tau kek mana  
hidup aku? terus nanti kek mana  
ayah? gak mungkin kan aku  
tinggalin?

IYAN

iya aku ngerti.. tapi abis kita  
nikah, kan ayah masih bisa kita  
rawat bareng.

ZARA

terus aku sama ayah jadi beban  
hidup mu? iyan, kita berdua lagi  
ngejar karir sekarang? dan aku  
gak bisa ninggalin itu.. maaf  
yah..

iyen terdiam, mencoba untuk mencerna perkataan zara.



**Gambar IV.3.** Visualisasi *First obstacle* “*Laminar Flow*”  
(Sumber: DOP: Ruhi, Editor: Nuy, 2025)

Dalam keadaan seperti ini, Zara harus memilih antara menerima lamaran atau tetap bertanggung jawab atas ayah, keluarga, dan karirnya. Hal tersebut memulai konflik berikutnya dan menandai perkembangan Zara yang mulai berani.

#### 4. Sequence 4 (Midpoint)

*Scene* 14, yang berfungsi sebagai pusat, menampilkan gangguan tambahan ketika seorang tetangga datang untuk mengembalikan barang dan secara tidak sengaja menunjukkan video viral Zara kepada Pak Rano. Saat komentar negatif muncul di video, tetangga buru-buru menutup layar dan pergi, membuat momen ini menjadi aneh. Pak Rano hanya terdiam, tanpa berkata apa-apa.

tetangga itu berbalik namun teringat sesuatu.

TETANGGA  
oh iya pak rano, saya tuh kan suka bikin velocity gitu, trus pas lagi scroll scroll eh kok ada zara.. ruameee puwoll ya yang nontonin. saya mau dooong ikut gitu buat konten sama zara. biar viral juga..

PAK RANO  
aduh viral viral itu kekmana yah.. kurang ngerti saya..

tetangga itu menunjukan **konten-konten zara..**

TETANGGA  
nih loh pak.. rame yang nonton, yang komen juga-

terhenti karna melihat **komentar-komentar buruknya.** mendadak tetangga langsung mengalihkan hpnya dari pak rano. pak rano terdiam.

TETANGGA  
eem.. pak rano, saya duluan ya, mari..

pak rano hanya terdiam merasa bersalah.



**Gambar IV.4.** Visualisasi *Midpoint* “*Laminar Flow*”  
(Sumber: DOP: Ruhi, Editor: Nuy, 2025)

Keadaan diam itu membuatnya sangat emosional. Sebuah kesadaran baru muncul di titik balik ini, yang mengubah kehidupan Zara dalam bentuk tekanan halus yang mendalam, bukan konflik langsung.

#### 5. Sequence 5 (Twists&turns)

*Sequence* ini menjadi titik penting ketika plot cerita mengalami pergeseran besar yang membawa Zara ke krisis. Dalam *Scene* 16, dampak konten pribadi Zara yang tersebar luas di media sosial, bersama dengan sindiran sinis Kiara dan banyak komentar negatif di media sosial, membuat Zara kehilangan kontrol emosionalnya.

zara datang, mengontrol emosionalnya, kiara datang.

KIARA  
hello seleb, ngeri yah sekarang.  
viral dia aaakkkh..

zara bingung.

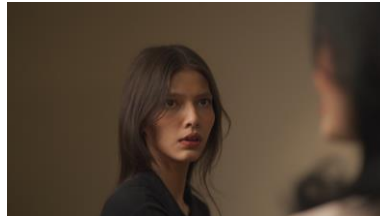
KIARA  
kek mana ya ra. aku bingung harus  
kasihan, atau harus suport buat  
konten baru mu. tapi yah..  
congrats lah yaaa..

kiara pergi meninggalkan zara. zara mengecek hpnya.  
terlihat hp nya penuh dengan notif dan konten GRWM dengan  
ayahnya ramai begitu juga dengan komentar.

(VO) ZARA

kayak bom yang meledak tiba-tiba,  
hidup langsung berubah. ngebawa  
kejutan yang gak pernah aku  
bayangin.

zara bingung. zara menuju rooftop.



**Gambar IV.5.** Visualisasi *Twist&turns* “*Laminar Flow*”  
(Sumber: DOP: Ruhi, Editor: Nuy, 2025)

Dalam adegan ini, tidak ada peristiwa besar yang terjadi, *Twist* berubah dari keyakinan yang kuat menjadi kecemasan, kebingungan, dan ketakutan, yang membuat Zara mulai mempertanyakan keputusannya. Ini adalah pergeseran yang menandai pergeseran dari kendali menuju krisis dan dari kekuatan menuju keretakan.

6. *Sequence 6 (Culmination/low point)*

*Sequence* ini menjadi titik terendah bagi Zara ketika kepercayaan dirinya, hubungan sosialnya, dan harapan-harapannya runtuh. Leo merasa empati dengan keadaan itu dan mengagumi keteguhan Zara meskipun dia jelas rapuh.

zara berjalan meninggalkan leo.

LEO  
aku suka sama kamu ra !

zara terhenti.. lalu menghampiri leo dengan wajah kesal.  
leo perlahan mundur ketakutan. zara mulai mencium leo. leo menghentikannya.

LEO  
(nolak)  
ga-gak ini yang aku mau ra..

ZARA  
(marah)  
bukan ini yang kamu mau?! kamu cuma mau ambil kesempatan pas aku jatuh... semua cowo kan sama aja...

LEO  
(lembut)  
ra, Aku di sini bukan karena kamu lagi jatuh. tapi karena aku memang pengen ada, kapan pun kamu butuh ra

zara terdiam, HP bunyi. seseorang menelepon zara. zara mengangkatnya dan panik karna pak rano dirumah sakit. leo mengantar zara.



**Gambar IV.6.** Visualisasi *Culmination/low point* “*Laminar Flow*”  
(Sumber: DOP: Ruhi, Editor: Nuy, 2025)

Namun, salah paham muncul saat Zara menuduh Leo memanfaatkan situasinya. Puncak ketegangan justru menunjukkan ketulusan Leo yang benar-benar ingin mendampingi dari pada mengambil keuntungan. Adegan ini menunjukkan luka batin Zara dan berfungsi sebagai dasar untuk pemulihan dan resolusi emosional di bagian berikutnya.

### 7. Sequence 7 (Climax)

Sequence 7 pada scene 19 adalah klimaks emosional dan moral bagi Zara ketika ia menghadapi akibat terbesar dari konflik yang menekan dirinya sejak awal cerita. Adegan konsultasi dengan dokter tidak hanya menghadirkan beban keputusan medis tentang operasi ayahnya, tetapi juga menjadi titik perubahan karakter ketika Zara menyadari bahwa memperjuangkan sang ayah lebih penting dari menanggapi tekanan sosial dan rasa bersalah.

zara menyetujuinya.

DOKTER TOMMY  
setelah Operasi selesai, nanti pak rano perlu beberapa hari untuk bisa beraktivitas. tapi gak perlu khawatir, kita akan terus pantau perkembangannya seperti apa.

perlahan panik zara berkurang, dokter tommy memperhatikan zara sesaat.

DOKTER TOMMY  
zara, karna kebetulan saya tau soal masalah yang kamu alami, saya gak tau ini ngebantu atau enggak. tapi.. boleh ya, saya sharing sedikit...  
(zara mengangguk)  
Manusia selalu punya sudut pandang. Jadi kita cuma perlu fokus sama apa yang penting buat kita. Dan saat ini, sepertinya ayah kamu harus jadi prioritas.

zara mengangguk paham dengan maksud dokter tommy.



**Gambar IV.7.** Visualisasi Climax “Laminar Flow”  
(Sumber: DOP: Ruhi, Editor: Nuy, 2025)

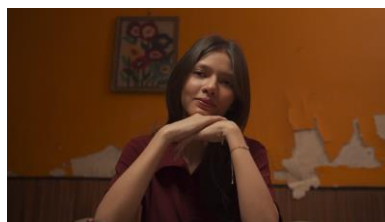
Kesadaran baru ini menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam karakter. Pada scene 22, Leo juga mengalami puncak konflik saat berbicara dengan ayahnya dengan jujur di teras rumah. Dialog tersebut menunjukkan luka batin Leo yang selalu merasa tidak cukup di mata keluarga, serta ketakutan Pak Rendra yang menginginkan stabilitas bagi anaknya. Relasi ayah-anak berubah dari pengekangan menuju pemahaman, dan pertemuan emosional ini menjadi klimaks pribadi bagi Leo. Oleh karena itu, *sequence* ini memiliki klimaks ganda yang menegaskan perkembangan karakter utama dan menyiapkan jalan untuk resolusi dalam *sequence* terakhir.

### 8. Sequence 8 (Resolution)

Sebagai resolusi, Scene 26 menegaskan makna judul film “Laminar Flow”. Dalam fisika, *laminar* menggambarkan aliran yang stabil dan teratur, dan adegan ini menunjukkan bahwa Zara mencapai ketenangan setelah mengalami *turbulensi* yang panjang bukan karena dia bebas dari masalah, tetapi karena dia mampu mengontrol bagaimana dia berinteraksi dengan dunia luar.

INT. KAMAR ZARA - D/N - [RESOLUTION] 26

zara mengedit sebuah video konten dirinya. zara menyelesaikan editannya kemudian menekan upload. lalu meninggalkan ruangnya.



**Gambar IV.8.** Visualisasi Resolution “Laminar Flow”  
(Sumber: DOP: Ruhi, Editor: Nuy, 2025)

Zara ditampilkan sedang mengedit video di kamarnya dengan tenang dan fokus, lalu menekan tombol “upload” dan keluar dari ruangan. Adegan ini, yang tidak disertai dengan dialog, secara

simbolis menunjukkan bahwa Zara telah mencapai perdamaian dengan dirinya sendiri dan telah mengambil alih kisah hidupnya sendiri daripada tekanan sosial dan komentar netizen. Inilah inti dari resolusi dalam struktur naratif, yang tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memberi penonton rasa tuntas dan makna yang mendalam.

## 5. KESIMPULAN

Penulis memulai penulisan naskah film “*Laminar Flow*” dengan memperhatikan fenomena sosial generasi muda di kehidupan kota modern, terutama tekanan sosial, harapan keluarga, dan hubungan personal yang kompleks. Zara dan Leo adalah tokoh utama cerita, tetapi mereka berasal dari latar belakang yang berbeda tetapi keduanya mengalami kesulitan dan stres dalam hidup mereka. Kisah berkembang dari keterpaksaan dan penyangkalan menuju penerimaan dan keberanian melalui interaksi keduanya. Adegan awal dan akhir yang paralel menunjukkan bahwa keadaan luar tidak selalu berubah, tetapi puncak emosional muncul saat mereka berani terbuka pada diri sendiri maupun orang lain. Teori konflik *internal* dan *eksternal*, seperti pergulatan batin, pertentangan keluarga, dan tekanan sosial dari media dan lingkungan sekitar, digunakan untuk membangun karakter dalam skrip ini.

Cerita disusun dengan struktur 8 *sequence* untuk menjaga alur yang teratur sekaligus menyentuh secara emosional. Struktur ini terdiri dari *introduction*, *dilemma*, *first obstacle*, *midpoint*, *twist&turns*, *culmination/low point*, *climax*, dan *resolution*. Di setiap tahap, pembagian ini membantu penulis memberikan titik balik yang jelas dan alur yang progresif dengan konflik yang muncul. Metode ini melihat perjalanan tokoh sebagai proses transformasi emosional yang lengkap dari tekanan hingga penerimaan diri, bukan hanya serangkaian peristiwa. Struktur 8 *sequence* terbukti berguna sebagai alat teknis dramatik, tetapi juga memperkuat penyampaian tema utama film secara reflektif, emosional, dan sinematik. Ini memungkinkan pesan moral tentang perjuangan generasi muda disampaikan secara mendalam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Sang Pengatur aliran hidup, karena telah membantu jurnal ini selesai. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini, termasuk dosen pembimbing yang sabar membimbing, keluarga yang memberi dukungan, sahabat yang selalu memberikan dukungan, dan semua orang lain yang telah menjadi bagian kecil dari semuanya. Jika tidak karena mereka, aliran penelitian ini mungkin terputus dan tersendat. Berkat doa dan bantuan yang tulus, penelitian ini dapat mengalir dengan teratur hingga mencapai tujuannya. Penulis berharap karya ini akan terus menghasilkan manfaat bagi penulis dan dunia akademik.

## REFERENSI

- [1] Agil Permadi, D. (2022). *Kecemasan Sosial Dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja*. 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.35316/Psycomedia.2022.V2i1.7-13>
- [2] Ali, M., Konflik, A., Utama..., T., Ali, M., & Alfathoni, M. (2019). *Analisis Konflik Tokoh Utama Pada Film Harani Adat Dalam Membangun Suspense*. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=Ageff3eaaaaj&citation\\_for\\_view=Ageff3eaaaaj:Uehwp8x0ceic](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Ageff3eaaaaj&citation_for_view=Ageff3eaaaaj:Uehwp8x0ceic)

- [3] Apriyono, A. S., & Setiawati, W. (2022). *Penerapan Struktur Penceritaan Pada Film Dua Garis Biru Berdasarkan Pendekatan Sequence* (Vol. 5, Nomor 1). <https://doi.org/10.33153/Texture.V5i1.4317>
- [4] Aristo, S., & Ash Shiddiq, A. (2022). *Kelas Skenario*. Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Aronson, Linda. (2010). *The 21st Century Screenplay: A Comprehensive Guide To Writing Tomorrow's Films* (Silman James, Ed.). Allen & Unwin.
- [6] Dayani, E. S., Sasongko, H., & Suisno, E. (2021). *Penciptaan Skenario Film Fiksi Perempuan Berstempel Merah Dengan Formula Eight Sequence Strucutre* (Vol. 1, Nomor 1). <https://www.scribd.com/document/622954816/Penciptaan-Skenario-Film-Fiksi-Perempuan-Berstempel-Merah-Dengan-Formula-Eight-Sequence-Strucutre>
- [7] Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Share : Social Work Journal*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.24198/Share.V12i1.39637>
- [8] Khoirunnisa, R., Dwi Wahyuni Leksono, A., Rafeyya Maliha, A., Berliana Fransisca, T., Natakris Sitohang, V., & Ali Rahman, A. (2025). *Pengaruh Pribadi Kaluna Dalam Film "Home Sweet Loan" Terhadap Motivasi Gen-Z*. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V9i2.27896>
- [9] Nugroho, S., Pascasarjana, D., Pedalangan, J., & Dyah Oktaviani, D. (2017). Perubahan Karakter Rangka Sebagai Salah Satu Bentuk Proses Kreatif Mira Lesmana Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2 (2016). Dalam *Jurnal Rekam* (Vol. 13, Nomor 2). <https://doi.org/10.24821/Rekam.V13i2.1937>
- [10] Oscario, A. (2011). *Penerapan Teori Struktur Cerita Pada Pembuatan Film*. <https://doi.org/10.21512/Humaniora.V2i2.3185>
- [11] Sanjaya, W. (2023). *Analisis Perubahan Sifat Karakter Berdasarkan Sequence Dalam Film "Yuni."* 6, 31–44. <http://journal.ubm.ac.id/index.php/Titik-Imaji/>
- [12] Suisno, E. (2024). *Cineloop: Journal Of Film, Television And New Media Skenario Film Fiksi Kasih Lily Menggunakan Metode Eight Sequences Untuk Membentuk Karakter*. <https://doi.org/10.26887/Cl.V2i1.3457.G1678>
- [13] Wicaksono, F. A., Subekti, S., & Indriyanto, K. (2021). *Analisis Pengaruh Penyumbatan Aliran Fluida Pada Pipa Dengan Metode Fast Fourier Transform*. 6, No.1, 77–83. <https://journal.uny.ac.id/index.php/Dynamika/Issue/View/2049>
- [14] Yanra, M. (2024). Kontribusi Harapan Orang Tua Terhadap Kecenderungan Stres. *Alsys*, 4(6), 750–756. <https://doi.org/10.58578/Alsys.V4i6.3801>
- [15] Yeyeng, A. T., & Izzah, N. (2023). Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa; Analisis Fikih Kontemporer. *Perbandingan Mazhab*, 4. <https://doi.org/10.24252/Mh.V2i1.14284>